



TINDAKAN SOSIAL PEMUDA DALAM PELESTARIAN TRADISI BERSIH DESA DI ERA MODERNISASI (STUDI KASUS DUSUN SIWAL, KECAMATAN GONDANGREJO, KARANGANYAR)

Melva Novianda Rahmadhani¹, Yosafat Hermawan Trinugraha²

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: melvanovianda@student.uns.ac.id¹, yosafathermawan@staff.uns.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the social actions of youth in preserving the village clean tradition in Siwal Hamlet, Gondangrejo District, Karanganyar Regency, amidst the flow of modernization. The Village Clean Tradition is an intangible cultural heritage that contains spiritual, social, and cultural values. However, modernization and the influence of foreign cultures have begun to erode the participation of the younger generation in local traditions. Through a descriptive qualitative research method, data were collected through interviews, observations, and documentation of the implementation of the village clean tradition in Siwal Hamlet. The results of the study indicate that with community efforts to involve youth in the implementation of the village clean tradition, it can be a means to preserve culture amidst the flow of modernization. Despite the challenges of modernization, the youth in Siwal Hamlet remain active, participating in the village clean activity. The actions of these youth not only maintain the sustainability of local traditions but also strengthen the sense of solidarity and cultural identity of the local community. This study emphasizes the importance of the role of youth as agents of change who can bridge tradition and modernization for the sustainability of local traditions.

Keywords: *Social action, youth, village clean tradition*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindakan sosial pemuda dalam melestarikan tradisi bersih desa di Dusun Siwal, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, ditengah arus modernisasi. Tradisi Bersih Desa merupakan warisan budaya tak benda yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Namun, adanya modernisasi dan pengaruh budaya luar mulai menggerus partisipasi generasi muda terhadap tradisi lokal. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi bersih desa di Dusun Siwal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan upaya masyarakat untuk melibatkan pemuda dalam pelaksanaan tradisi bersih desa dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya ditengah arus modernisasi. Meskipun dengan adanya modernisasi yang memberikan berbagai tantangan, pemuda di Dusun Siwal tetap aktif mengambil bagian dalam kegiatan bersih desa ini. Tindakan pemuda ini tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi lokal, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pemuda sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani tradisi dan modernisasi demi keberlanjutan tradisi lokal.

Kata kunci : *Tindakan sosial, pemuda, tradisi bersih desa*

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang melekat dan berkembang di masyarakatnya. Tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan di masyarakat (Saputri et al., 2022). Tradisi ini dilakukan secara turun temurun diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya sehingga melekat dan menjadi kebiasaan pada masyarakat itu sendiri. Masyarakat selalu berpegang pada dua hal dalam menjalankan sebuah tradisi. Pertama, berpegang pada filosofi dan nilai-nilai kehidupan baik dari religius maupun dalam hal mitos. Kedua, etika hidup dan tingkah laku yang selalu menjunjung tinggi akhlak dengan tujuan mengangkat derajat manusia dalam kehidupannya (Masruroh et al., 2021). Suku Jawa selalu berpegang pada dua hal tersebut ketika melaksanakan sebuah tradisi. Salah satu ciri dari tradisi Jawa yang menonjol adalah adanya upacara selamatan atau syukuran. Hal ini tercermin dalam Tradisi bersih desa yang merupakan salah satu tradisi dengan jenis selamatan.

Berdasarkan data kebudayaan Kemendikbudristek (2024), tradisi Bersih desa atau biasa disebut dengan *sedekah bumi* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang masuk ke dalam daftar warisan budaya tak benda di Provinsi Jawa Tengah. Tradisi ini identik dengan bentuk rasa syukur yang didapatkan masyarakat baik dari kesehatan, kesuburan maupun hasil panen (Sundawa & Bomans, 2021). Tradisi bersih desa merupakan upacara adat untuk menolak bala atau bencana. Dalam tradisi bersih desa biasanya dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan seperti selamatan (bancakan), sesajen, dan dilanjutkan dengan pertunjukan tradisional. Tradisi bersih desa yang diadakan secara berkala bukan hanya bertujuan sebagai kegiatan rutin namun merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya dan nilai sosial yang di wariskan dari generasi ke generasi.

Di era modernisasi, perkembangan teknologi dan informasi membawa perubahan yang dapat menjadi ancaman bagi budaya lokal. Dengan adanya kemajuan teknologi memungkinkan masyarakat untuk mengakses dan menerima budaya asing melalui platform media sosial, musik, dan film. Dengan adanya perubahan ini banyak generasi penerus yang tidak mengenali budaya dari daerahnya karena tergerus oleh dampak modernisasi. Bahkan apabila hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada budaya dan tradisi lokal. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan dari Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2024), yang menyatakan bahwa masuknya budaya asing melalui globalisasi yang tidak dapat dihindari mengakibatkan terkikisnya budaya dan tradisi lokal.

Dari uraian di atas, penting bagi masyarakat untuk mengambil langkah-langkah nyata dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya lokal mereka. Namun, di

tengah arus modernisasi yang semakin kuat, tradisi lokal mengalami berbagai tantangan yang dapat mengancam keberlangsungannya. Hal ini dipicu oleh kemajuan pengetahuan, perkembangan teknologi, dan masuknya budaya asing yang dapat mengikis budaya lokal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024) menunjukkan bahwa 60,6% remaja lebih menyukai budaya luar dengan alasan menganggap bahwa budaya luar lebih keren, menghibur dan lebih modern dibandingkan budaya lokal. Dengan adanya fenomena ini banyak generasi penerus yang tidak mengenali budaya dari daerahnya karena tergerus oleh dampak modernisasi. Padahal generasi muda sendiri memiliki posisi strategis dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal di era modernisasi ini. Hal ini dikarenakan mereka merupakan agen perubahan yang dapat membawa inovasi, motivasi, dan semangat baru. Pemuda dinilai mampu melakukan perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Generasi muda ini diharapkan mampu untuk mempertahankan kelestarian budaya yang ada di Indonesia yang merupakan bagian dari identitas nasional (Nurhasanah et al., 2021). Dalam konteks ini, masyarakat telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan budaya dan tradisi mereka agar tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah melibatkan generasi muda itu sendiri dalam keberlangsungan sebuah tradisi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Vitry & Syamsir, 2024) menunjukkan bahwa kaum muda memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal. Dengan memanfaatkan inovasi, kreativitas, dan akses dalam berbagai teknologi, kaum muda dapat menyajikan budaya dengan kontemporer dan menarik bagi generasi muda. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luthfianda & Sufriadi, 2024) menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran yang sangat krusial dalam melestarikan adat istiadat. Dengan keterlibatan aktif, pendidikan yang tepat, dan inovasi, pemuda dapat menjaga serta meneruskan warisan budaya kepada generasi yang akan datang.

Berdasarkan observasi lapangan, Tradisi Bersih Desa yang melibatkan pemuda didalamnya dapat ditemui di Dusun Siwal, Desa Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Upacara ini melibatkan generasi muda dalam pelaksanaannya yang tergabung dalam kelompok karang taruna. Dalam proses pelaksanaan kegiatan, pemuda belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, berinovasi, dan mengorganisir jalannya acara tradisi bersih desa. Kegiatan ini juga melibatkan anak-anak sebagai upaya pengenalan tradisi bersih desa ke generasi penerus. Hal diatas tentunya tidak terlepas dari tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi. Khususnya dalam tradisi bersih

desa yang dilakukan di Dusun Siwal merupakan salah satu upaya mempertahankan budaya lokal di era modernisasi yang perlu di wariskan pada generasi berikutnya. Upacara ini melibatkan generasi muda dalam pelaksanaannya yang tergabung dalam kelompok karang taruna. Upacara ini dilatar belakangi oleh kepercayaan masyarakat dusun Siwal terhadap keberadaan *sendhang* yang dikeramatkan oleh masyarakat Siwal. Upacara ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur dan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang sudah diberikan kepada masyarakat dusun Siwal. Bersih desa diawali dengan kerja bakti membersihkan *sendhang* dan ditutup dengan mengadakan pagelaran wayang kulit yang melibatkan seluruh Masyarakat setempat.

Peneliti lain telah meneliti mengenai pelestarian tradisi bersih desa dengan rinci; salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rini Harjanti dan Sunarti mengenai partisipasi masyarakat dalam Tradisi Upacara Rasulan di Desa Baleharjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melestarikan Tradisi Upacara Rasulan di Desa Baleharjo yang turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Baleharjo sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini menunjukkan alasan masyarakat melestarikan tradisi rasulan atau bersih desa karena merupakan warisan dari nenek moyang, Bentuk partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi upacara rasulan, yaitu: materi, fisik atau tenaga, dan secara mental dan emosional, dan membahas dampak tradisi upacara rasulan bagi masyarakat bersifat positif, masyarakat hidup saling menolong, dengan prinsip kekeluargaan, serta bersifat negatif yaitu adanya kepercayaan terhadap kekuatan roh penunggu desa (Harjanti & Sunarti, 2019).

Peneliti kedua, Anggita Elfa Puspaningtyas, melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam tradisi bersih desa di Desa Tanjungsari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian Tradisi Bersih Desa Tanjungsari dapat dilihat melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan hasil. Pada tahapan persiapan masyarakat melaksanakan pembentukan panitia, pencarian dana, rapat dan latihan kesenian (Puspaningtyas, 2017).

Peneliti ketiga, Kristina Pita Loka dan Firman, melakukan penelitian partisipasi sosial generasi muda pada pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Sengon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan sedekah desa dan mengetahui partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemuda memiliki sikap yang mendukung dalam melestarikan sedekah desa, sikap ini ditunjukkan dengan sikap partisipasi tenaga dan keterampilan (Loka & Firman, 2020).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap tindakan sosial pemuda secara spesifik dalam pelestarian tradisi Bersih Desa di Dusun Siwal. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengkaji tindakan sosial pemuda dengan menjadikan tradisi lokal sebagai konteks utama dalam analisisnya. Studi ini secara spesifik menganalisis bagaimana pemuda sebagai bagian dari komunitas lokal dapat berperan aktif dalam melestarikan tradisi Bersih Desa di Dusun Siwal. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan teori tindakan sosial Max Weber untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindakan pemuda, mulai dari tindakan yang bersifat rasional hingga afektif, dalam konteks budaya yang terancam akibat modernisasi. Hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana pemuda dapat menjadi aktor sekaligus agen pelestari budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, pemuda belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, berinovasi, dan mengorganisir jalannya acara tradisi bersih desa. Salah satu inovasi pemuda dalam tradisi bersih desa di dusun Siwal adalah pelaksanaan, bazar dan kirab. Bazar yang dilakukan pada malam pagelaran wayang kulit dengan melibatkan pelaku usaha lokal dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan bersih desa. Selain itu, bazar memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memasarkan produk mereka. Bazar juga menjadi ajang berkumpulnya masyarakat dimana mereka dapat menjalin interaksi yang dapat memperkuat hubungan antarwarga desa. Selain bazar, pemuda juga menambahkan kirab ke dalam rangkaian acara bersih desa. Dalam pelaksanaan kirab, masyarakat membawa gunungan hasil bumi yang akan di arak keliling kampung sebagai simbol rasa syukur masyarakat Dusun Siwal atas hasil pertanian yang mereka dapat. Kegiatan ini juga melibatkan anak-anak sebagai upaya pengenalan tradisi bersih desa ke generasi penerus.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tindakan pemuda dalam melestarikan tradisi Bersih Desa di era modernisasi. Dalam konteks yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pemuda diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga dan mengadaptasi tradisi agar relevan dengan perkembangan zaman. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali bagaimana pemuda dapat berkontribusi dalam pelestarian tradisi, serta menggali nilai-nilai budaya yang ada pada tradisi Bersih

Desa di Dusun Siwal. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut : pertama, bagaimana analisis tindakan sosial pemuda dalam pelaksanaan tradisi Bersih Desa di Dusun Siwal? Kedua, apakah yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dari adanya partisipasi pemuda dalam pelestarian tradisi Bersih Desa di Dusun Siwal? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindakan dan faktor yang mempengaruhi adanya partisipasi pemuda dalam tradisi bersih desa di Dusun Siwal, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai pendukung pendekatan penelitian. Metode deskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi informasi yang dapat disampaikan dengan jelas sehingga dapat dipahami. Hasil dari penelitian ini berupa penjelasan dalam bentuk kalimat yang bermakna dan memberikan pemahaman tertentu dan tidak melibatkan angka atau pembuatan prediksi (Hanyfah et al., 2022). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan gambaran mengenai kondisi, situasi, dan realitas sosial yang terdapat pada keberlangsungan tradisi sedekah desa di Dusun Siwal berdasarkan observasi, wawancara dan mempelajari dokumen yang relevan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang akan digunakan sebagai bahan kajian guna membantu peneliti dalam menarik kesimpulan, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi sebagai proses pendahuluan guna menggali informasi awal terkait dengan kondisi dan dinamika yang berlangsung dalam tradisi bersih desa di Dusun Siwal. Melalui observasi, peneliti dapat menyaksikan secara langsung pelaksanaan tradisi, interaksi antar masyarakat, serta suasana dalam kegiatan tersebut. Observasi ini memberikan konteks mendalam tentang bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Adapun mengenai wawancara akan berasal dari sumber informan atau pihak-pihak yang memiliki peran penting dan terlibat langsung dalam pelaksanaan bersih desa di Dusun Siwal. Sedangkan data tambahan dalam penelitian ini berasal dari sumber tertulis dan data yang sudah ada. Sumber datanya berupa studi literatur, arsip, artikel dan juga jurnal sebelumnya yang terkait dengan tradisi bersih desa seperti yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini digunakan informan untuk menentukan kelompok masyarakat dengan kriteria tertentu yang dapat memberikan informasi terbaik mereka dapat

memberikan pemahaman fenomena dalam penelitian tersebut (Creswell, 2015). Dalam metode ini, peneliti memilih informan berdasarkan penilaian dan pertimbangan sehingga data yang diperoleh dapat memberikan wawasan mendalam dan kontekstual mengenai masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori sehingga dapat dipilih mana yang penting dan dapat dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2016). Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya penuh. Dalam analisis data terdapat tiga aktivitas yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Bersih Desa di Dusun Siwal

Dusun Siwal merupakan salah satu Dusun yang berada di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Kondisi masyarakat tergolong dalam masyarakat modern, tetapi masih memegang teguh tradisi yang sudah diterapkan bertahun-tahun salah satunya tradisi bersih desa. Menurut penuturan informan, dalam tradisi bersih desa yang dilakukan di Dusun Siwal merupakan salah satu upaya mempertahankan budaya lokal di era modernisasi yang perlu di wariskan pada generasi berikutnya. Upacara ini melibatkan generasi muda dalam pelaksanaannya yang tergabung dalam kelompok karang taruna. . Upacara ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur dan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang sudah diberikan kepada masyarakat dusun Siwal. Bersih desa diawali dengan kerja bakti membersihkan *sendhang*, acara selamatan dan ditutup dengan mengadakan pagelaran wayang kulit yang melibatkan seluruh Masyarakat setempat.

Masyarakat Dusun Siwal masih memegang teguh budaya warisan leluhur seperti saat pelaksanaan tradisi bersih desa. Pada pelaksanaannya masyarakat bergotong-royong dalam seluruh rangkaian kegiatan. Maka selain sebagai warisan leluhur, tradisi ini memiliki beberapa nilai yang masih dipertahankan oleh masyarakat seperti, silaturahmi, kebersamaan, gotong-royong, dan rasa solidaritas. Hal ini diterapkan kepada seluruh warga dusun siwal, mulai dari anak-anak, pemuda, hingga dewasa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pemuda yang

terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini adalah pemuda yang tergabung dalam karang taruna mulai dari usia 17 hingga 30 tahun.

Bentuk Tindakan Sosial Pemuda Dalam Tradisi Bersih Desa

Tindakan pemuda sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan tradisi bersih desa. Pemuda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi bersih desa. Pemuda merupakan generasi penerus yang akan meneruskan tradisi ini pada masa mendatang. Oleh karena itu keterlibatan pemuda sekaligus menjadi upaya bagi masyarakat untuk mengajarkan dan mewariskan tradisi ini agar tidak termakan zaman. Dalam proses pelaksanaan tradisi bersih desa, pemuda bergotong-royong dalam kegiatan *sinoman* dengan membantu ditempat tradisi ini berlangsung. Kegiatan *sinoman* berisi kerja bakti, menyiapkan tempat untuk pagelaran wayang kulit, sebagai koordinator kegiatan kirab, dan menyajikan makanan kepada tamu saat pagelaran wayang kulit.

Selain kegiatan diatas, sebagai penduk inovasi pemuda juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam memberikan informasi mengenai tradisi bersih desa di Dusun Siwal. Pemuda memanfaatkan platform youtube dan instagram sebagai media mengenalkan tradisi ini ke masyarakat luar. Ketika pagelaran wayang kulit berlangsung, pemuda membantu live streaming menggunakan platform youtube. Selain itu media sosial seperti instagram dan facebook juga digunakan sebagai media menyebarkan informasi mengenai kegiatan ini.

Kegiatan diatas merupakan upaya pemuda dan masyarakat untuk mempertahankan serta memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas dan generasi berikutnya. Dorongan pemuda untuk terlibat dalam kegiatan ini adalah adanya kesadaran diri sebagai anggota masyarakat Dusun Siwal. Pemuda merasa bahwa dengan keikutsertaan dalam kegiatan ini dapat mempertahankan tradisi nenek moyang serta menjaga nilai-nilai budaya yang positif bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah budaya gotong royong, kebersamaan, kerukunan, kepedulian terhadap lingkungan, serta solidaritas. Beberapa pemuda juga beranggapan bahwa keikutsertaan dalam tradisi ini menjadi salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang sudah didapat.

Dengan keikutsertaan pemuda dalam tradisi ini, pemuda mengalami kepuasan batin apabila melihat antusiasme masyarakat yang ikut mendukung keberlangsungan acara. Kegiatan ini menjadi sarana berkumpulnya masyarakat Dusun Siwal sehingga dapat mempererat tali silaturahmi antar warga. Adanya pagelaran wayang kulit dan kirab budaya yang merupakan salah satu rangkaian acara dalam kegiatan bersih desa, dapat menjadi hiburan masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang menyukai wayang kulit tidak perlu

mencari pertunjukan di daerah lain, karena di lingkungan mereka sudah diadakan acara wayang kulit setiap tahun. Hal ini memudahkan mereka untuk menikmati seni tradisional tersebut tanpa harus pergi jauh.

Faktor Pendorong dan Penghambat Dari Adanya Partisipasi Pemuda

Keikutsertaan pemuda dalam kegiatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong, diantaranya adalah :

Pertama, adanya kesadaran bahwa tradisi ini merupakan investasi budaya bagi lingkungan mereka dan merupakan keharusan untuk terlibat secara langsung sekaligus belajar mengenai proses pelaksanaan tradisi bersih desa. Hal ini didasari karena adanya perasaan tanggung jawab sebagai penerus yang nantinya akan melaksanakan tradisi ini di tahun-tahun mendatang. Kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk penghormatan pada budaya leluhur yang memiliki nilai-nilai positif yang harus dilestarikan.

Kedua, adanya stigma negatif di kalangan masyarakat Dusun Siwal terhadap pemuda yang tidak ikut serta dalam kegiatan ini. Pemuda yang memilih untuk tidak berpartisipasi sering kali dicap sebagai pemuda yang kurang peduli dan kurang menghargai tradisi. Stigma ini sekaligus dapat menjadi faktor pendorong karena adanya tekanan sosial yang mengharuskan mereka untuk menjaga hubungan baik dan menunjukkan rasa solidaritas kepada masyarakat.

Dalam kegiatan ini tentunya terdapat beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat adanya partisipasi pemuda. Kendala dalam kegiatan ini salah satunya didasari oleh waktu pelaksanaan yang berlangsung hingga dini hari, banyak pemuda yang merasa kelelahan dan mengakibatkan beberapa pemuda tidak mengikuti serangkaian acara hingga selesai. Adanya kepentingan lain yang berbeda antara pemuda seperti kuliah atau bekerja sering mengharuskan mereka untuk membagi waktu antara tanggung jawab dengan urusan pribadi dan dengan lingkungan masyarakat. Akibatnya beberapa pemuda tidak dapat hadir dalam serangkaian acara bersih desa. Faktor penghambat ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran dan keinginan pemuda untuk terlibat, realitas kehidupan sehari-hari juga menjadi tantangan bagi kegiatan ini.

Analisis tindakan sosial pemuda menggunakan teori tindakan sosial Max Weber

Tradisi bersih desa merupakan upacara tahunan yang rutin digelar setiap satu tahun sekali setelah musim panen terakhir di akhir tahun. Bersih desa sendiri memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat dusun Siwal atas hasil panen, kesehatan, kesejahteraan dan sebagai upacara tolak bala/ bencana. Hari pelaksanaan dalam tradisi ini ditentukan dan disesuaikan dengan kalender perhitungan Jawa dan tentunya berbeda pada

tiap daerah karena masing-masing daerah memiliki leluhur dan kepercayaan yang berbeda. Pada Dusun Siwal, tradisi bersih desa ini dilaksanakan pada akhir tahun dan bertepatan pada hari Jumat Pahing atau Jumat Pon menurut kalender Jawa. Dipilihnya hari tersebut dikarenakan menurut masyarakat Dusun Siwal, Pon merupakan hari baik yang memiliki energi tenang dan stabil sehingga sering digunakan untuk melakukan upacara adat. Sedangkan Pahing dianggap sebagai hari yang suci dan baik untuk melakukan upacara yang berkaitan dengan spiritualitas dan permohonan sehingga sesuai dengan tujuan dari tradisi bersih desa sendiri yaitu meminta keselamatan, keberkahan, dan keberuntungan untuk masyarakat Dusun Siwal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tradisi bersih desa rutin dilaksanakan setiap tahun. Dalam tradisi ini masyarakat berupaya melibatkan pemuda untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan tradisi bersih desa dengan tujuan untuk menjaga dan mewariskan tradisi. Alasan melibatkan pemuda dalam tradisi ini karena, pemuda dianggap sebagai generasi yang meneruskan dan sebagai penggerak serta dinilai dapat membawa inovasi terhadap keberlangsungan tradisi ini. Pemuda dipandang sebagai kelompok yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan sosial karena dinilai menjadi mediator dalam reproduksi dan transformasi sosial. Motif dan tindakan pemuda untuk memilih untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini memunculkan sebuah pemaknaan dan tujuan ketika mereka memilih untuk terlibat secara langsung dalam tradisi ini. Tindakan sosial dan motif yang dilakukan pemuda tersebut dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Tindakan sosial menurut Max Weber merujuk pada perilaku individu yang mempertimbangkan makna subjektif. Weber menekankan bahwa tindakan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dimana individu tersebut berinteraksi (Fathiha, 2022). Pada dasarnya, masyarakat mengalami perubahan dalam kehidupan yang dapat disebabkan oleh perkembangan rasionalitas manusia. Perkembangan rasionalitas ini mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek termasuk budaya dan tradisi. Menurut Weber, bentuk rasionalitas manusia mencakup adanya alat yang menjadi fokus utama dan tujuan yang berkaitan dengan aspek kultural. Dengan demikian, individu yang berpengaruh dapat menjalani hidup dengan pola pikir yang rasional dan didukung oleh alat dan budaya yang ada. Dengan menggunakan teori tindakan sosial sebagai alat analisis, peneliti dapat memahami dan mengetahui alasan di balik partisipasi pemuda dusun Siwal dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Teori tindakan sosial Max Weber, membantu kita untuk memahami bahwa setiap individu

memiliki motif dan tujuan yang berbeda atas tindakan yang mereka lakukan.

Analisis menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber, melihat pemuda yang memilih untuk tetap mengikuti tradisi bersih desa dapat dijelaskan melalui empat kategori dari teori tindakan sosial itu sendiri. Keempat kategori tersebut yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Hasil dari analisis tersebut dapat dijelolaskan sebagai berikut :

a) Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumental Rationality*)

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan akal yang digunakan dalam mencapai tujuan yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas (Wirawan, 2012).

Pemuda di Dusun Siwal yang berpartisipasi dalam tradisi bersih desa tidak terlepas dari tujuan yang ingin mereka capai. Adanya kesadaran dalam diri pemuda bahwa mereka merupakan generasi penerus yang nantinya akan meneruskan tradisi bersih desa tersebut. Para pemuda berharap dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini, dapat menjadi contoh bagi pemuda lain maupun generasi yang akan datang mengenai pentingnya menjaga budaya nenek moyang. Hasil dari tindakan yang dilakukan pemuda tersebut kemudian dijadikan alat untuk mencapai tujuan. Tujuan dari individu tersebut yaitu untuk melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang di tengah masuknya budaya baru yang dianggap lebih menarik.

Selain itu, keikutsertaan pemuda dalam kegiatan ini merupakan bentuk kehadiran fisik pemuda untuk dapat berkumpul dengan masyarakat Dusun Siwal. Selain itu di Dusun Siwal, stigma negatif terhadap pemuda yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di dusun cukup kuat. Stigma ini menciptakan rasa takut akan penilaian sosial, dimana pemuda yang tidak terlibat dianggap tidak menghargai tradisi dan kurang memiliki rasa solidaritas. Akibatnya, banyak dari mereka yang terpaksa untuk berpartisipasi, meskipun tidak sepenuhnya memahami dan menghargai makna dari tradisi tersebut. Tujuan dari tindakan ini, meskipun didorong oleh tekanan sosial adalah untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekaligus menghindari stigma negatif yang dapat merugikan reputasi pemuda itu sendiri. Tindakan ini juga bertujuan untuk saran membangun jaringan sosial serta menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Dusun Siwal.

b) Tindakan Rasionalitas berorientasi nilai (*Value Oriented Rationality*)

Tindakan ini merupakan suatu kondisi di mana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup berdasarkan keyakinan tanpa mempertimbangkan konsekuensi

praktis. Individu bertindak sesuai dengan prinsip moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat (Mufiroh, 2019). Tindakan ini dilakukan atas kesadaran penuh individu dan kepentingannya terletak pada alat-alat yang merupakan objek pertimbangan yang sadar dan tujuannya sudah terdapat dalam hubungan dengan individu yang bersifat mutlak.

Pemuda di Dusun Siwal khususnya yang terlibat dalam tradisi bersih desa memiliki anggapan bahwa tradisi ini bukan hanya sekedar tradisi yang harus dilestarikan. Tradisi bersih desa ini memiliki nilai-nilai sosial dan manfaat bagi individu yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Nilai-nilai tersebutlah yang mendorong pemuda untuk ikut berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan bersih desa.

Nilai dan manfaat yang dirasakan pemuda dalam mengikuti kegiatan bersih desa ini salah satunya sebagai bentuk menjaga silaturahmi dan kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi bersih desa juga memiliki fungsi untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat diantaranya adalah tradisi bersih desa mengandung nilai ibadah yang dilaksanakan atas dasar rasa syukur warga dusun kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen dan kesehatan yang diberikan. Tradisi ini juga mengajarkan nilai kemasyarakatan yang menjunjung persatuan dan kesatuan (Asiyah & Alimni, 2019). Hal ini dikarenakan di Dusun Siwal sendiri tradisi ini dilakukan secara bersama-sama baik dari musyawarah, gotong royong dan kerja sama dalam pelaksanaannya.

c) Tindakan Tradisional/ Tindakan Kebiasaan (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional bersifat tidak rasional karena tidak didasari pada proses pemikiran untuk mencapai tujuan menggunakan alat yang efektif (Alifia et al., 2024). Dimana individu memperlihatkan perilaku karena adanya kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan (Paul, 1986). Tujuan dari tindakan ini adalah memperjuangkan nilai yang berasal dari kebiasaan dan tradisi yang sudah ada. Di Dusun siwal, kegiatan bersih desa menjadi tradisi yang masih dijunjung tinggi karena mayoritas masyarakatnya memiliki lahan pertanian walaupun bukan menjadi mata pencaharian utama. Keterlibatan pemuda dalam tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi yang telah berlangsung sejak lama. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pemuda Dusun Siwal mengikuti tradisi ini dikarenakan adanya anggapan bahwa kegiatan tersebut merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Setiap anggota keluarga dari generasi ke generasi terlibat dalam kegiatan ini, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan

tradisi tersebut.

d) Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan secara spontan dan tidak terkontrol karena didominasi oleh emosi atau perasaan tanpa ada perencanaan yang matang. Tipe tindakan ini bersifat tidak rasional, spontan, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Menurut Weber, tindakan ini merupakan tindakan yang benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan secara logis dan tidak sesuai dengan kriteria rasionalitas lainnya (Paul, 1986).

Keterlibatan pemuda dalam tradisi bersih desa menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mereka tidak hanya berdasarkan pada kewajiban sosial, tetapi juga kepuasan batin yang mereka rasakan. Melihat antusiasme masyarakat yang tinggi dalam kegiatan ini memberikan rasa bangga dan kebahagiaan tersendiri bagi pemuda, karena menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, antusiasme masyarakat juga memberikan dorongan positif bagi pemuda yang dapat memunculkan semangat kolektif dan kebersamaan dalam menjaga lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Modernisasi membawa berbagai perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk masuknya budaya baru dari luar. Proses masuknya budaya baru ini dapat memengaruhi tradisi lokal dan kebiasaan yang sudah ada, termasuk dalam konteks tradisi bersih desa. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersih desa harus tetap dilestarikan sehingga nilai-nilai lokal tetap hidup di tengah arus perubahan yang ada. Tradisi bersih desa merupakan kebiasaan turun-temurun yang memberikan makna tersendiri bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, melibatkan pemuda diharapkan mampu menjadi upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi bersih desa ini. Mereka percaya bahwa dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, akan ada timbal balik positif dari masyarakat lain serta dapat membentuk karakter dan kepribadian positif dalam bermasyarakat. Melalui tindakan sosial pemuda, diharapkan mampu menjadi contoh dan teladan bagi generasi berikutnya dalam memahami dan menghayati pentingnya menjaga budaya lokal, karena di dalam budaya tersebut dapat membentuk identitas, mempererat hubungan sosial, serta menjaga nilai-nilai kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

Saran

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran

mengenai peran pemuda pada budaya lokal. Penulis menyarankan untuk para pemuda dalam pelaksanaan tradisi bersih desa di tahun mendatang dapat konsisten dan berinovasi untuk pelaksanaan tradisi ini. Hal ini penting dilakukan karena melihat perubahan yang ada dengan adanya inovasi dari pemuda, agar tradisi ini dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, S. N., Pauji, D. R., & Siregar, I. (2024). Tindakan Sosial Tokoh Anindia Dalam Novel Hold on, It Hurts Karya Noveni Adelia: Perspektif Max Weber. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 13–28.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.12252>
- Asiyah, & Alimni. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 12–13.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & ... (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 23642–23649.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15479/11701>
- Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2), 68–76.
<https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2898>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344.
<https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Harjanti, R., & Sunarti. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Upacara “Rasulan” di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 107–122.
- Loka, K. P., & Firman. (2020). *Partisipasi Generasi Muda Pada Pelaksanaan Tradisi Sedejah Desa di Desa Sengon*. *September*, 834–843.
- Luthfianda, A., & Sufriadi, D. (2024). Peran Pemuda dalam Melestarikan Adat Istiadat. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–9.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern:

- Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Mufiroh, T. A. (2019). Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. In *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. <https://core.ac.uk/download/pdf/195392138.pdf>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Paul, J. D. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern jilid 1* (1st ed.). Gramedia.
- Puspaningtyas, A. E. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus Partisipasi Masyarakat dalam Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas, Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Saputri, A. A. D., Yuhastina, Y., & Trinugraha, Y. H. (2022). Perubahan Partisipasi Pemuda Dalam Tradisi Sinoman Di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 2530–2537.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3087>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Sundawa, D., & Bomans, L. (2021). Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa. 6(2), 77–82.
- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(88), 1–12.
- Wirawan, I. B. (2012). *eori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan Perilaku Sosial*. Prenada Media Group.